

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Hal yang mengenai ketenagakerjaan tentang keselamatan kerja terdapat pada pasal 86 yang menyebutkan bahwa “setiap organisasi wajib menerapkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan tenaga kerja” dan pasal 87 berbunyi bahwa “setiap organisasi melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan manajemen organisasi lainnya”.¹

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya kegiatan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja di tempat kerja agar terhindar dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Tempat kerja adalah ruangan yang terbuka atau tertutup, bergerak atau tetap yang digunakan pekerja untuk bekerja dan melakukan berbagai aktivitas untuk tujuan suatu usaha dan dimana tempat tersebut terdapat sumber-sumber bahaya. Penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja.²⁻⁴

Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 menyatakan sebanyak lebih dari 160 juta pekerja mengalami sakit karena bahaya di tempat kerja. Data tahun 2014 di Indonesia melaporkan ada sebanyak 40.694 pekerja mengalami Penyakit Akibat Kerja (PAK).⁵⁻⁷

Penyakit akibat kerja yang dilaporkan diantaranya seperti silikosis, asbestosis, bisinosis, antrakosis, beriliosis, penyakit saluran pernafasan, penyakit kulit, kerusakan pendengaran, gejala pada punggung dan sendi, kanker, *coronary artery*, penyakit *liver*, masalah *neuropsikiatrik* dan penyakit

yang tidak diketahui sebabnya. Penyakit kulit akibat kerja yang dilaporkan salah satunya adalah dermatitis sebanyak 90%.⁸

Survei *American Academy of Allergy Asthma and Immunology* (AAAA) tahun 2013 pada data *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa dermatitis merupakan penyakit kulit dengan data sebanyak 5,7 juta kunjungan dokter setiap tahunnya. Sebanyak 80% merupakan dermatitis kontak iritan dan 20% merupakan dermatitis alergi.⁹

Kejadian dermatitis di Indonesia pada tahun 2009 ditemukan sebanyak 92,5% kasus dan pada tahun 2013 ketika ada pertemuan Dokter Spesialis melaporkan bahwa 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik Dermatitis Kontak Iritan (DKI) ataupun Dermatitis Kontak Alergik (DKA).^{10,11}

Angka kejadian dermatitis di Jawa Tengah tahun 2013 sebanyak 79,5% kasus, kemudian ketika terdapat studi epidemiologi pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 66,3% merupakan Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA) sebanyak 33,7% kasus. Prevalensi dermatitis tahun 2014 di Kabupaten Kudus yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah menyebutkan dermatitis akibat kerja masuk dalam 10 besar penyakit dengan jumlah sebanyak 7.284 kasus.¹²⁻¹⁴

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dapat mengakibatkan dampak bagi pekerja seperti menurunkan produktivitas kerja karena bagian tubuh yang sakit terdapat pada lengan, tangan, jari serta kaki. Penyakit ini jarang membahayakan jiwa namun dapat menyebabkan morbiditas yang tinggi dan penderitaan bagi pekerja, sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi serta dapat menurunkan kualitas hidup penderita.¹⁵ Dermatitis Kontak Iritan (DKI) merupakan penyakit kulit yang ditandai adanya peradangan pada kulit, epidermis dan dermis sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan atau faktor endogen. Faktor eksogen terdiri bahan kimia, kelarutan, konsentrasi, lama kontak, mikroorganisme (bakteri, jamur) serta faktor

endogen seperti usia, jenis kelamin, ras, *personal hygiene*, penggunaan APD, riwayat penyakit kulit, riwayat alergi dan pengetahuan. Selain itu, penyebab terjadinya dermatitis kontak yaitu faktor zat kimia dan logam.¹⁶⁻¹⁹

Masa kerja seorang pekerja menentukan tingkat pengalaman pekerja dalam menguasai pekerjaannya. Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerjanya. Pekerja yang masa kerjanya lebih lama mempunyai peluang terkena dermatitis kontak dibandingkan pekerja yang baru. Dermatitis kontak akan muncul apabila pekerja terpapar oleh zat kimia dengan konsentrasi dan lama pemaparan yang cukup. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia. Bertambahnya usia kulit manusia akan mengalami degenerasi menjadi rentan terhadap kontak bahan kimia sehingga memudahkan timbulnya dermatitis kontak.^{20,21}

Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan Sukarame Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja, *personal hygiene* dan penggunaan APD pada kejadian dermatitis kontak.²² Hasil penelitian di bengkel kelurahan Merdeka Kota Medan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis.²³ Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontak dengan kimia dan lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengrajin logam di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.²⁴

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dapat terjadi pada pekerja salon, pekerja bahan logam, pekerja industri makanan, petugas kebersihan dan petugas kesehatan akibat seringnya terpapar bahan-bahan iritan di tempat kerja. Selain itu pekerjaan seperti petani, pekerja bangunan, pekerja tekstil, pekerja industri, pekerja seni, pekerja montir, pengecoran logam, pekerjaan

yang berhubungan dengan logam, industri pelapisan logam, pekerjaan yang berhubungan dengan kayu juga dapat terkena dermatitis kontak.²⁵⁻²⁸

Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus merupakan daerah sentra industri pandai besi. Pandai besi merupakan kegiatan pembuatan peralatan pertukangan, peralatan rumah tangga seperti pisau, gunting, sabit serta peralatan lainnya yang bahan utamanya terbuat dari logam. Selama proses pembuatannya, pekerja terpapar panas selama jam kerja. Proses kerja dalam pandai besi meliputi : memotong besi sesuai dengan kebutuhannya, memanaskan logam, nenempa besi yang sudah dibakar menggunakan palu agar terbentuk hasil yang diinginkan, menggerinda logam tersebut kemudian memasang tangkai pisau apabila membuat pisau.²⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Januari tahun 2018 pekerja pengrajin pandai besi tersebut berada dalam lingkungan kerja yang panas dan lembab, bangunan yang sederhana, lantai yang terbuat dari tanah serta keadaan tempat kerja yang sangat kotor. Dari 20 pekerja, ada 8 pekerja atau sebanyak 40 % pekerja mengalami gejala dermatitis kontak iritan pada bagian telapak tangan dan kaki. Ditandai dengan peradangan, ruam merah, bersisik. Mayoritas laki-laki, dengan usia antara 35 - 68 tahun. Pekerja mengaku sudah lama menekuni pekerjaan tersebut, sudah 10 tahun lebih. Jam kerja mereka lebih dari 8 jam kerja karena mereka bekerja secara borongan. Selain itu, di tempat kerja mereka mencuci tangan tidak dengan air yang mengalir dan tidak menggunakan sabun bahkan pekerja juga tidak pernah mencuci kaki. Pekerja dalam sehari mandi 2x dan menggunakan sabun. Pekerja juga mengganti pakaian setelah bekerja dan mencuci pakaian yang digunakan pada saat bekerja menggunakan detergen dan dijemur dibawah sinar matahari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data pada latar belakang yang menyebutkan bahwa kejadian dermatitis disebabkan beberapa faktor yang berada di lingkungan pekerja, maka penulis menulis rumusan masalah sebagai berikut :

Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada pekerja pandai besi di RT 02 RW 01 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja pandai besi di RT 02 RW 01 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan lama kerja pekerja
2. Mendeskripsikan masa kerja pekerja
3. Mendeskripsikan usia pekerja
4. Mendeskripsikan *personal hygiene* pekerja
5. Mendeskripsikan kejadian dermatitis kontak iritan
6. Menganalisis hubungan lama kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan
7. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan
8. Menganalisis hubungan usia pekerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan
9. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian tentang penyakit akibat kerja di sektor informal khususnya Dermatitis Kontak Iritan lebih diperhatikan oleh pemerintah atau tenaga kesehatan agar ada pengawasan dan kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja.

2. Manfaat teoritis dan metodologis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit akibat kerja dermatitis di sektor informal serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, namun dengan berbagai perbedaan mendasar yang menyebabkan penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No.	Penelitian	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Bebas dan Terikat	Hasil
1.	Nuraga, Wisnu dkk (2008) ³⁰	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpapar Dengan Bahan Kimia Di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat	Analitik	Lama kontak Frekuensi kontak Penggunaan alat pelindung diri (APD) Kejadian dermatitis kontak	Ada pengaruh antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja dengan p value = 0,003 dan ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja dengan p value 0,002
2.	Rachmasari, Nonic (2013) ²⁴	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian	Analitik	Bahan kimia Lama paparan Masa kerja Pengetahuan	Ada hubungan antara kontak dengan bahan kimiadengan kejadian dermatitis kontak iritan

No.	Penelitian	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Bebas dan Terikat	Hasil
		Dermatitis Kontak Iritan pada Pengrajin Logam di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.		Penggunaan alat pelindung diri Personal hygiene Kejadian dermatitis	dengan p value = 0,001 dan ada hubungan antara lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak iritan dengan p value = 0,003
3.	Aulia, Sartika Putri (2017) ³¹	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016	Analitik	Masa kerja Riwayat Penyakit Kulit Personal Hygiene Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Gejala Dermatitis Kontak	Ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak dengan p value = 0,004. Ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak dengan p value = 0,007

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat perbedaan. Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini adalah perbedaan objek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan variabel bebas yaitu usia . Variabel riwayat alergi, penggunaan APD, dan jenis kelamin dikendalikan. Objek penelitian ini adalah pekerja pandai besi, lokasi penelitian di RT 01 RW 02 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.